

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia anak-anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena anak memiliki masa perkembangan yang paling pesat, yakni pada masa *golden age*. Masa *golden age* adalah masa pada anak berusia nol sampai lima tahun (Wulansari, 2007). Pada usia nol sampai lima tahun ini, anak akan mengalami perkembangan secara cepat. Menurut Andrianto (Hidayati, 2010), tingkat intelektualitas otak anak mengalami perkembangan sebanyak 50% ketika anak berusia empat tahun. Di usia empat sampai enam tahun ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis untuk merespon stimulasi dari lingkungan. Anak akan mengalami perkembangan fisik, emosi, kognitif dan psikososial. Perkembangan emosi, kognitif dan psikososial tersebut terbentuk dari lingkungan serta proses kognitif anak, sehingga perkembangan tersebut perlu distimulasi agar hasilnya optimal. Salah satu kondisi untuk mengoptimalkan kemampuan anak adalah pada dunia pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibutuhkan oleh anak usia sekitar tiga sampai lima tahun untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Menurut Sisdiknas (2003) pendidikan formal yang paling dasar di Negara Indonesia adalah PAUD. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan persentase partisipasi anak yang mengikuti pra sekolah di usia tiga sampai enam tahun pada tahun 2001 sebesar 25,04%, dan menurun menjadi

22,80% pada tahun 2003. Pada tahun 2010, prosentase partisipasi anak yang mengikuti pra sekolah di usia tiga sampai enam tahun mencapai 37.67%. Menurut Gutama (Wahyudin, 2011) dari sekitar 26 juta anak Indonesia yang berusia nol sampai enam tahun, lebih dari 80% belum mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini. Khususnya anak usia empat sampai enam tahun yang berjumlah 12 juta, baru sekitar 2 juta anak yang terlayani di Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Dari data tersebut, menunjukkan bahwa tidak lebih dari separuh seluruh anak di usia tiga sampai enam tahun di Indonesia ikut berpartisipasi pada pendidikan anak usia dini. Padahal, menurut Utami (Irani, 2009) pendidikan anak usia dini dapat mendukung keberhasilan wajib belajar sembilan tahun. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, pemerintah memberikan kewajiban belajar 9 tahun, yaitu pada Sekolah Dasar (SD) atau pendidikan yang sederajat dengan SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau pendidikan lain yang sederajat dengan SMP. Hal ini selaras dengan pendapat Wahyudin (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan di masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Proses pendidikan setelah TK adalah pendidikan SD. Sebelum memasuki jenjang pendidikan SD, tentunya anak harus memiliki kesiapan bersekolah. Memiliki kemampuan yang baik dalam kesiapan memasuki SD adalah keinginan setiap orang tua terhadap anaknya. Menurut Prasetya (2006) kesiapan anak memasuki sekolah dasar antara lain anak mampu mengurus diri sendiri, mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu dengan inisiatif sendiri, mampu

mengendalikan, mengelola dan mengungkapkan emosinya secara tepat. Meninjau lebih luas lagi, Fridani,dkk (2009) berpendapat bahwa kesiapan anak dilihat dari faktor usia, kemandirian, dan sosialisasi anak, bukan sekedar siap secara akademik. Menurut Bergenson (2005), kesiapan anak memasuki SD adalah kesiapan anak untuk bersekolah, kesiapan sekolah untuk menerima anak, dan dukungan keluarga dan kerabat yang berkontribusi untuk kesiapan bersekolah. Berbagai dukungan yang diberikan orang tua, agar anaknya mampu dan siap memasuki SD, salah satunya dengan memasukkan anak tersebut di TK.

TK merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal (Sisdiknas, 2003). TK merupakan salah satu pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun yakni pada masa pra sekolah. Selain TK, PAUD di Indonesia adalah Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Tarbiyatul Athfal (TA), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA) (Bastian, 2006). Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan psikologi rentang kehidupan (*life-span perspective*), yang mengatakan bahwa perkembangan manusia adalah suatu saling keterkaitan antara tahap-tahap perkembangan satu dengan lainnya yaitu, tingkat keberhasilan perkembangan akan berpengaruh positif terhadap perkembangan berikutnya, dan sebaliknya, kegagalan di tahap sebelumnya akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya (Anjarwati dkk, 2006). Dengan demikian dapat dilihat begitu pentingnya pendidikan pra sekolah terhadap keberhasilan pada

jenjang studi selanjutnya, yaitu pendidikan pada TK sangat penting terhadap kesiapan anak memasuki SD.

Terdapat dua program pada TK, yaitu program *reguler* dan *fullday*. TK program *reguler* adalah TK yang menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani pada anak, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, yakni seperti pada Taman Kanak-kanak pada umumnya. Menurut Taufiqurrohman (2009) TK program *fullday* adalah program siswa belajar di sekolah sehari penuh mulai pagi hingga sore hari. TK yang kegiatannya dimulai dari jam 07.30 – 15.30. Selama beberapa jam tersebut dilakukan beberapa kegiatan dalam lingkungan TK.

Program *reguler* memiliki beberapa keuntungan yakni dengan tidak adanya metode pembelajaran yang beragam, anak akan merasa ringan dalam memperoleh pelajaran sehingga anak tidak mudah bosan ataupun lelah ketika pulang sekolah, selain itu anak memiliki waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga. Sekolah *reguler* memiliki kerugian yaitu dengan menggunakan waktu efektif 3 jam, maka tidak ada aktivitas lain diluar jam belajar dan bermain tersebut. Jadi, tidak terdapatnya pengembangan kreativitas, keilmuan maupun keagamaan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya maupun tidak terjalinnya komunikasi yang terbuka dengan guru. Padahal pengaruh teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak (Herdiana, 2007).

Berbeda dengan program *fullday*, menurut Anjaryati (Purwanto, 2010) dampak positif sekolah *fullday* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar bagi anak yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada TK umum. Orangtua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pendidikan/pembinaan akhlak/moral yang baik. Dampak negatif dari sekolah *fullday* bagi perkembangan anak adalah secara social, emosional, kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Anak memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman dan gurunya di sekolah, tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan di rumah/lingkungan sekitar. Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) juga penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Dari data penelitian sebelumnya, tidak ada perbedaan kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti TK program *fullday* dan *reguler* yang salah satu penyebabnya adalah faktor latar belakang orang tua di TK *reguler* sebagian besar (75,86%) berpendidikan tinggi, sementara pada TK *fullday* hanya (55,17%) yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi. (Sulistyaningsih, 2005)

Dari hasil pra *survey*<sup>1</sup> yang dilakukan peneliti, anak yang berada di TK *fullday* memiliki waktu bermain di lingkungan TK lebih banyak daripada TK *reguler* sehingga intensitas untuk melakukan aktivitas, melakukan interaksi sosial, berkomunikasi dengan orang lain semakin lebih intensif. Selain itu, TK *fullday* memiliki kurikulum yang lebih banyak daripada kurikulum TK *reguler*, sehingga stimulus yang diberikan kepada anak semakin banyak. Menurut Gandasetiawan (2009) semakin banyak anak menerima stimulus dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan potensi anak. Jika proses ini terjadi pada usia nol sampai enam tahun, yaitu masa otak masih bisa banyak merekam stimulus yang diperoleh, anak akan mampu mempelajari dan memahami berbagai respon yang diperolehnya. Selain stimulus yang diterima anak, Byrnes (2011) menyatakan bahwa di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Hal tersebut mengakibatkan anak akan lebih mandiri dan memiliki kemampuan sosial lebih baik daripada anak pada program *reguler*, sehingga anak yang mengikuti Pendidikan TK program *fullday* memiliki kesiapan lebih baik daripada anak-anak yang mengikuti Pendidikan TK program *reguler*.

Dari uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah “adakah perbedaan kesiapan anak memasuki sekolah dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) program *fullday* dan *reguler*?”.

---

<sup>1</sup> Pra Survey di lakukan pada tanggal 5 dan 11 Januari 2012

Mengacu dari rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Studi Komparasi Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) pada Anak-anak yang Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Program *Fullday* dan *Reguler*”**”

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan kesiapan anak memasuki sekolah dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti pendidikan taman kanak kanak (TK) program *fullday* dan *reguler*.
2. Untuk mengetahui kesiapan anak memasuki sekolah dasar (SD) pada anak anak yang mengikuti pendidikan TK program *fullday*.
3. Untuk mengetahui kesiapan anak memasuki sekolah dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti pendidikan TK program *reguler*.

### **C. Manfaat Penelitian**

Diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini :

1. Bagi Orang tua  
Memberikan informasi mengenai perbedaan kesiapan anak memasuki Sekolah dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti Taman kanak-kanak program *fullday* dan *reguler*, sehingga dapat digunakan sebagai acuan orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat untuk memilih program *fullday* atau *reguler* pada Taman Kanak Kanak.

2. Bagi Kepala Taman Kanak kanak

Memberikan informasi kesiapan anak memasuki sekolah dasar untuk mengembangkan mutu pendidikan di Taman Kanak-kanak.

3. Bagi Guru TK

Memberikan informasi untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik anak Taman Kanak-kanak agar menunjang kesiapan anak untuk memasuki Sekolah Dasar.

4. Bagi Ilmuwan Psikologi

Penelitian ini memberikan nilai positif bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan pada khususnya perbandingan kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada Taman kanak-kanak program *reguler* dan *fullday*.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada taman kanak-kanak dan dapat memberikan kerangka pemikiran pada penelitian yang akan datang.